


Strategi Pembelajaran Bimbel Terhadap Siswa Yang Belum Fasih Membaca Di MIS Nurul Hikmah Desa Basarang Kalimantan Tengah

¹⁾Nuraridha Sofia Sulisty, ²⁾Maya Hamliani, ³⁾Mashitoh Atfin Prameswari, ⁴⁾Siti Nurramadhaniatul Adawiyah, ⁵⁾Miftahul Rizal, ⁶⁾Aulia Mustika Ilmiani
^{1,2,3,4,5,6)}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email Corresponding: nuraridhasofiasulistyo@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Strategi pembelajaran Bimbel Membaca Melek huruf Kemampuan membaca	Kemampuan membaca permulaan ditujukan kepada kemampuan membaca tingkat awal, yaitu kemampuan “melek huruf”. Model eja didasarkan atas teori asosiasi yang memberikan pengertian bahwa suatu unsur, unsur huruf tidak akan memiliki makna apa-apa kalau tidak bergabung dengan unsur atau huruf lain, sehingga membentuk suatu kata, kalimat yang bermakna. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memberikan suatu hasil berupa data deskriptif yang bersumber dari filsafat atau narasumber, atau perilaku yang sedang diamati, sehingga terbentuknya kesimpulan secara umum melalui beberapa sumber, berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Penelitian kualitatif memberikan suatu hasil data deskriptif berbentuk bahasa tertulis atau lisan orang. Siswa yang kurang fasih dalam membaca dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu Level 1 mengenal abjad, Level 2 mengenal huruf vokal, level 3 dan 4 kefasihan membaca. Hal tersebut dilakukan agar pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswa yang sebenarnya dan lebih di perhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu. Keberhasilan proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada efektifitas strategi belajar seorang siswa.
Keywords: Learning strategies Tutoring Reading Literacy Reading skills	ABSTRACT Beginning reading skills are aimed at initial level reading skills, namely "literate" skills. The spelling model is based on association theory which provides the understanding that an element, letter element will not have any meaning if it does not combine with other elements or letters, thus forming a meaningful word or sentence. This research uses qualitative research and is descriptive in type. Qualitative research is research that provides results in the form of descriptive data originating from philosophy or sources, or behavior that is being observed, so that general conclusions are formed through several sources, in the form of written or spoken words. Qualitative research provides descriptive data results in the form of people's written or spoken language. Students who are less fluent in reading are divided into several groups, namely Level 1 knows the alphabet, Level 2 knows vowels, levels 3 and 4 read fluency. This is done so that teachers can see directly what students' actual abilities are and pay more attention to their development, so that learning will be effective because the learning carried out will be different and will not interfere with each other, student. <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Pengajaran dan proses pembelajaran di ruang kelas tidak dapat dipisahkan dari kegiatan lain yang melibatkan strategi pembelajaran. Bagi seorang pendidik, penting untuk memilih teknik pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dalam konteks mengajar, memiliki penguasaan terhadap berbagai metode pembelajaran menjadi salah satu unsur krusial yang harus dikuasai oleh seorang guru agar dapat berhasil dalam mendidik (Purnasari dan Sadewo 2021).

Kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sebagian besar bergantung pada peran para guru. Mereka memiliki tanggung jawab besar tidak hanya terhadap kemajuan akademis siswa, tetapi juga terhadap masa depan karir mereka yang sering menjadi harapan utama bagi orang tua. Dalam menjalankan peran krusial ini, guru memiliki tugas-tugas utama, termasuk kemampuan merencanakan, mengevaluasi, dan membimbing kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal, seorang guru perlu memahami dengan seksama aspek-aspek yang terkait dengan proses belajar-mengajar (Fanani 2010).

Proses belajar mengajar dan pemilihan strategi pembelajaran oleh guru tidak lepas dari kendala dan masalah yang harus dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Beragamnya karakteristik dan latar belakang siswa dalam kelas mengakibatkan guru tidak bisa menangani setiap proses belajar mengajar, dikarenakan peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar tidak hanya pada tingkat kemampuan yang rendah namun siswa yang memiliki kemampuan tinggi juga memiliki kesulitan dalam belajar (Mursalin 2021). Keberhasilan proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada efektifitas strategi belajar seorang siswa. Paradigma guru terhadap terciptanya kumpulan perilaku dan tingkah laku yang saling berkorelasi dalam kegiatan dan keadaan tertentu kemudian berkaitan dengan transformasi tingkah laku yang menunjukkan kemajuan terhadap perkembangan siswa menjadi tujuan utama proses pembelajaran (Utami 2020). Proses menyesuaikan diri oleh guru yang harus mengorganisasikan siswa dari tempat yang berbeda-beda sehingga sulit untuk memfokuskan siswa (Mukrandi 2020). Sulitnya guru dalam menentukan strategi pembelajaran juga menjadi masalah besar karena kurangnya pemahaman dan pendekatan terhadap peserta didik (Khairina, Saputra, dan Oktavianti 2023).

Pembelajaran memegang peranan penting dan menjadi efektif terutama ketika diperkaya oleh strategi pembelajaran yang tepat. Penerapan strategi yang sesuai memiliki potensi untuk menjadikan suasana pembelajaran menjadi hidup dan menghindari kebosanan. Salah satu aspek kritis dalam pembelajaran adalah kemampuan membaca, terutama pada tahap awal yang disebut sebagai kemampuan "melek huruf." Artinya, anak-anak tidak hanya dapat melafalkan huruf, tetapi juga mampu mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang memiliki makna. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya memberikan dinamika pada pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan kritis seperti kemampuan membaca (Cakiroglu dan Kuruyer 2012).

Membaca melibatkan aktivitas fisik dan mental yang kompleks, mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan (Irdawati dan Darmawan 2014). Dalam konteks pembelajaran terutama pada tingkat Sekolah Dasar, membaca dianggap sebagai kemampuan kritis yang sangat esensial. Guru dapat memanfaatkan kegiatan membaca untuk mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan berpikir logis, dan kreativitas peserta didik. Pentingnya kemampuan membaca tercermin dalam fakta bahwa kemampuan ini terus ditekankan dalam berbagai tema pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, keahlian membaca menjadi standar yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif di Sekolah Dasar, penting bahwa penyampaian materi dapat membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dasar, serta nilai kemasyarakatan. Membaca, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa, memiliki peran sentral di tingkat Sekolah Dasar. Kekurangan kemampuan membaca sejak dini dapat berdampak pada kesulitan belajar di masa mendatang bagi para siswa (Chasanah dkk. 2021).

Bukan hanya dalam pembelajaran bahasa, tetapi kemampuan membaca juga menjadi aspek yang paling esensial dalam setiap pembelajaran. Pengetahuan yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosional dapat dengan mudah diperoleh oleh siswa melalui kegiatan membaca. Dalam masyarakat yang semakin maju, kemampuan membaca menjadi suatu keterampilan yang sangat diperlukan, mengingat berbagai informasi disajikan secara tertulis dan dapat diakses melalui kemampuan membaca. Bahkan, informasi visual melalui media seperti televisi juga memerlukan kemampuan membaca. Tanpa keahlian membaca yang memadai, seseorang akan kesulitan memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan, karena kemampuan membaca dianggap sebagai modal utama bagi pelajar dalam mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bermutu. Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca dalam proses pengajaran di kelas melibatkan peran guru, karakteristik siswa, media, metode pengajaran, dan lingkungan tempat interaksi belajar mengajar berlangsung (Chasanah dkk. 2021).

Belajar membaca adalah proses yang kompleks. Aktivitas membaca melibatkan berbagai aspek, tidak hanya sebatas melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan elemen visual, proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Ketika membaca sebagai aktivitas visual, itu merupakan proses menerjemahkan tulisan atau

huruf menjadi kata-kata lisan. Sementara membaca sebagai proses berpikir melibatkan kegiatan pengenalan kata dan pemahaman. Tarigan menyatakan bahwa membaca memiliki dua aspek utama, yaitu keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman. Keterampilan mekanis mencakup pengenalan bentuk huruf, pemahaman unsur-unsur linguistik, serta mengenali hubungan pola ejaan dan bunyi, termasuk kemampuan menyuarakan bahan tertulis, dan kecepatan membaca dengan tingkat kecepatan yang relatif lambat. Di sisi lain, keterampilan pemahaman melibatkan pemahaman makna secara leksikal, gramatikal, dan retorikal, evaluasi, penilaian, dan kemampuan membaca dengan kecepatan yang optimal (Sugiarsih 2018). Hal ini juga terkait dengan hipotesis bahwa membaca adalah fungsi bahasa di mana simbol-simbol fisik dimanipulasi. Proses simbolik sensitif terhadap banyak kendala, sedangkan bahasa adalah yang paling sensitif karena menunjukkan individu atau individu emosi pemakainya. Ketidakmampuan siswa dalam membaca menurunkan motivasi belajarnya karena mereka kesulitan memahami apa yang dijelaskan guru kepadanya. Ketika siswa mengalami kesulitan maka ia akan terus malas dalam belajar membaca nyaring karena dianggap sulit. Kemampuan dalam membaca sangat dibutuhkan dalam seluruh proses belajar siswa, mulai dari siswa berada di kelas satu. Kemampuan membaca dapat diajarkan pada anak usia dini, saat anak-anak belajar mengembangkan komunikasi sosialnya dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Sparapani dkk. 2018).

Model eja didasarkan atas teori asosiasi yang memberikan pengertian bahwa suatu unsur, misalnya unsur huruf, akan bermakna apabila unsur tersebut dihubungkan dengan unsur atau huruf yang lain sehingga membentuk suatu arti. Unsur huruf tidak akan memiliki makna apa-apa kalau tidak bergabung dengan unsur atau huruf lain, sehingga membentuk suatu kata, kalimat atau wacana yang bermakna.

Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran membaca dimulai dari unsur huruf. Anak-anak diperkenalkan huruf demi huruf baik vocal maupun konsonan dengan cara mengeja atau melafalkan. Urutan pembelajaran biasanya guru mengawali dengan menunjukkan tulisan dipapan tulis, dieja huruf demi huruf, huruf dan huruf digabung membentuk suku kata dan suku kata dengan suku kata digabung membentuk kata (Basuki 2014).

Tingkat membaca di Indonesia masih belum efektif. Berdasarkan data dari *Indonesia National Assessment Program* tahun 2016, yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terungkap bahwa distribusi literasi nasional pada kemampuan membaca pelajar menunjukkan angka 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11% berada pada kategori Cukup (Kemdikbud 2017). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya siswa yang belum lancar membaca dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Basarang, padahal syarat siswa dapat diterima di tingkat Sekolah Dasar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca yang rendah pada siswa kelas V inilah yang menyebabkan kegiatan membaca pada pembelajaran menjadi tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil strategi pembelajaran bimbel terhadap siswa yang belum fasih membaca di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hikmah Desa Basarang Kalimantan Tengah.

II. MASALAH

Tingkat membaca di Indonesia masih belum efektif. Berdasarkan data dari *Indonesia National Assessment Program* tahun 2016, yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terungkap bahwa distribusi literasi nasional pada kemampuan membaca pelajar menunjukkan angka 46,83% berada pada kategori Kurang, hanya 6,06% berada pada kategori Baik, dan 47,11% berada pada kategori Cukup (Kemdikbud 2017). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya siswa yang belum lancar membaca dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Swasta Desa Basarang, padahal syarat siswa dapat diterima di tingkat Sekolah Dasar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca yang rendah pada siswa kelas V inilah yang menyebabkan kegiatan membaca pada pembelajaran menjadi tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil strategi pembelajaran bimbel terhadap siswa yang belum fasih membaca di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hikmah Desa Basarang Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Bimbel membaca & menulis

III. METODE

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian bimble pada sekolahan MIS Nurul Hikmah adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah membuat lembar kertas persiapan yang berisi gambar-gambar sesuai abjad dan kartu berisi abjad sebagai alat evaluasi kegiatan pengabdian, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana pelatihan yang dilakukan dapat diserap. Selanjutnya mempersiapkan segala persiapan baik administrasi maupun peralatan serta fasilitas pelaksanaan pelatihan.

2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi kepada pihak sekolahan dilakukan terlebih dahulu mengenai teknis pelaksanaan kegiatan, jadwal kegiatan dan proses pelaksanaannya. Di samping itu juga perlu di koordinasikan kepada pihak yang terkait dalam hal ini seperti Kepala sekolah dan guru-guru dari pihak MIS Nurul Hikmah Desa Basarang.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, kelompok sasaran yaitu para murid MIS Nurul Hikmah dikumpulkan di setiap kelas sesuai kelasnya masing-masing. Para tim Anak KKN dari IAIN Palangkaraya memberikan arahan awal tentang maksud dan tujuan kedatangan Anak KKN. Selanjutnya, kelompok sasaran diberikan ujian tes awal yang mana menentukan kelas dan golongan dari kemahiran dalam pelafalan abjad maupun membaca tulisan.

Sebelumnya ketua KKN telah membentuk beberapa kelompok kecil kepada anggota KKN untuk melakukan ujian awal dalam penyeleksian kelas dan golongan kelompok sesuai kemahiran. Dalam hal ini, tim pengabdian KKN berperan sebagai penyeleksi murid dalam pelaksanaan pengabdian bimble ini.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian bimble terhadap siswa MIS Nurul Hikmah, para murid telah diberi arahan dan koordinasi terlebih dahulu dengan memberikan undangan untuk mengikuti kegiatan bimble kepada semua siswa MIS Nurul Hikmah di Desa Basarang. Kelompok KKN berkerja sama dengan pihak sekolah MIS Nurul Hikmah Desa Basarang.

Pada hari pelaksanaan para murid hadir tepat pada waktu yang telah di rencanakan yaitu pada jam 15.00 wib dan membawa buku tulis dan peralatan tulis lainnya. Semua murid memasuki ruangan kelas yang telah disiapkan terlebih dahulu atas persetujuan pihak Kepala sekolah dan para guru.

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pembukaan terlebih dahulu oleh kordinator pengabdian KKN sekaligus penyampaian rencana kegiatan bimble secara umum serta memperkenalkan dari pihak pengabdian KKN yang akan melakukan ujian seleksi pembagian kelompok bimble.

Sebelum kegiatan dilakukan, tim pengabdian KKN membagikan kartu berisikan abjad dan kertas berisi gambar-gambar yang menggambarkan sesuai dengan abjad. Lalu para murid di coba untuk membaca dan mencerna sesuai yang diberikan.

Adapun hasil ujian mengenai abjad para murid diketahui masih banyak yang belum mengenali tentang abjad, belum bisa membedakan huruf huruf abjad, masih ada yang bingung dalam membedakan dalam membaca nya maupun kefasihan dalam membaca. Dengan demikian dapat diamati setelah pelaksanaan kegiatan tersebut pengabdian KKN mengetahui kelompok-kelompok level.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan uji kemampuan siswa, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dan merencanakan program atau kegiatan untuk memperbaiki masalah tersebut, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Program

Identifikasi Masalah	Rencana Program dan Kegiatan
Siswa yang belum fasih membaca	- Macam-macam metode membaca permulaan menurut Indrawati.dkk (2019:5) yaitu, metode SAS, metode eja, metode bunyi, metode kupas rangkai suku kata, metode kata, dan metode global. Siswa yang kurang fasih dalam membaca dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu Level 1 mengenal abjad, Level 2 mengenal huruf vokal, level 3 dan 4 kefasihan membaca. Hal tersebut dilakukan agar sebagai pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswa yang sebenarnya dan lebih di perhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu. - Bahan ajar menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru (Puspita: 2017). Membuat beberapa bahan ajar untuk kelompok siswa belum bisa membaca. Selain itu, kami para pengajar merancang kegiatan yang membuat siswa terangsang untuk lebih mengenal huruf seperti strategi mengajar menggunakan kartu yang berisi gambar dan huruf.
Tingkat konsentrasi siswa sangat rendah	Konsentrasi yaitu menyampingkan hal-hal yang tidak berkaitan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu objek tertentu. Konsentrasi dalam proses pembelajaran sangat berperan penting sebab menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar. Namun, menurut Sunarto (2017:3) seseorang hanya mampu berkonsentrasi sekitar 15 menit. Artinya, apabila proses pembelajaran lebih dari 15 menit maka konsentrasi belajar siswa berkurang. Hal tersebut biasanya ditandai dengan siswa mengantuk, jenuh, gaduh, kurang bersemangat, bosan, dan kurang fokus dalam menerima materi pelajaran. Dampak dari itu semua dikhawatirkan akan membuat pemahaman siswa menjadi kurang yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar. Kreativitas guru juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dan karakteristik mata pelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran dan siswa serta bentuk pertanyaan siswa (Widiana, 2016). Menurut Wulandari (2018:6) menyatakan bahwa penggunaan ice breaking dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, mendorong siswa lebih kreatif, dan berani dalam mengungkapkan ide-ide maupun gagasannya. Dengan memberlakukan kegiatan ice breaking di sela-sela waktu pembelajaran mengingat bahwa siswa hanya dapat berkonsentrasi 10-15 menit saja dan pada usianya yang masih gemar bermain sehingga penting untuk memberikan kegiatan ice breaking di kelas agar siswa dapat kembali fokus untuk menerima pembelajaran.

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam kefasihan membaca, peneliti meminta siswa untuk membaca teks Undang-Undang Dasar 1945 yang disediakan oleh peneliti seperti gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2. Tes Membaca Bimbel



Gambar 3. Bimbel Bahasa Arab

Hasil uji kemampuan tersebut bisa langsung disimpulkan dan diberi tindakan bagi siswa yang belum fasih membaca akan dibuatkan kelompok khusus untuk melatih keterampilan membaca. Terdapat 20 siswa yang harus dibimbing dan diberi pengertian dengan memberi motivasi pentingnya keterampilan membaca untuk masa mendatang dan juga masa kini. Proses pelaksanaan pembelajarannya pun dibedakan dengan khusus, seperti menggunakan media pembelajaran kartu huruf bergambar, agar siswa dapat merespon pembelajaran dengan menyenangkan sehingga akan lebih dimengerti.

Tabel 3. Analisis Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
- Siswa yang kurang fasih dalam membaca dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu Level 1 mengenal abjad, level 2 mengenal huruf vokal, level 3 dan 4 kefasihan membaca. Hal tersebut dilakukan agar sebagai pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswa yang sebenarnya dan lebih di perhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang	- Siswa yang belum memiliki keterampilan membaca menunjukkan perkembangan, walaupun tidak begitu signifikan. Siswa yang sudah memiliki keterampilan membaca pun dapat mengembangkan potensi akademiknya untuk menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. - Melalui bahan ajar yang diberikan kepada siswa, dapat melatih motoriknya. Melalui media, seperti kartu huruf gambar membantu siswa untuk mendapat

dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu.

- Membuat beberapa bahan ajar untuk kelompok siswa belum bisa membaca. Selain itu, kami para pengajar merancang kegiatan yang membuat siswa terangsang untuk lebih mengenal huruf seperti strategi mengajar menggunakan kartu yang berisi gambar dan huruf.

Memberlakukan kegiatan ice breaking di sela-sela waktu pembelajaran mengingat bahwa siswa hanya dapat berkonsentrasi 10-15 menit saja dan pada usianya yang masih gemar bermain sehingga penting untuk memberikan kegiatan ice breaking di kelas agar siswa dapat kembali fokus untuk menerima pembelajaran. Suasana belajar yang membosankan dalam kurangnya variasi akan menimbulkan kejemuhan atau membosankan akan mudah menimbulkan keletihan.

gambaran akan huruf yang dilihat dan dibacanya. Hal tersebut membuat siswa mudah mengingat.

Maka dari itu, siswa mudah bosan pada saat proses pembelajaran. Saat dilakukan *ice breaking*, semangat siswa menggelora, selang beberapa menit berikutnya, konsentrasi siswa kembali buyar, sehingga *ice breaking* terkadang dilakukan beberapa kali dalam satu kali pertemuan agar dapat mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil strategi pembelajaran bimbel terhadap siswa yang belum fasih membaca di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Hikmah Desa Basarang Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belum fasih membaca mengalami perkembangan kemampuan membaca setelah mendapatkan bimbingan dengan menggunakan media kartu huruf bergambar dan kegiatan ice breaking. Strategi pembelajaran bimbel yang diterapkan oleh peneliti dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan kreativitas siswa dalam belajar membaca. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru, siswa, dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussaman, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1. Syakir Media Press.
- Basuki. 2014. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN PELABELAN OBJEK SEKITAR (POS) BAGI MURID TAMAN KANAK-KANAK." *LITERA* 12(2). doi: 10.21831/ltr.v12i02.1579.
- Cakiroglu, Ahmet, dan Hayriye Gul Kuruyer. 2012. "First grade Elementary School Student's Family Involvement in the Process of Reading and Writing Skills Acquisition." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46:5588-92. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.480.
- Chasanah, Faricha Uswatun, Muslimin Ibrahim, Muhammad Thamrin Hidayat, dan Dewi Widiara Rahayu. 2021. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5):3644-50. doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1397.
- Fanani, Achmad. 2010. "ICE BREAKING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR." *Jurnal Unipasby* 6(11).
- Irdawati, Yunidar, dan Darmawan. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol." *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 5(4).
- Jaya, I. Made Laut Merta. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Kemdikbud. 2017. "Hasil Indonesian National Assesment Programme (INAP)." Diambil (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>).
- Khairina, Dita, Heri Hadi Saputra, dan Itsna Oktaviyanti. 2023. "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(1):305-11. doi: 10.29303/jipp.v8i1.1178.
- Kusumastuti, Adhi. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Dekriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

- Mukrandi. 2020. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MASA PANDEMI COVID-19 DI MIN 1 KOTAWARINGAIN TIMUR." *Jurnal Paedagogie Media Kependidikan, Keilmuan dan Keagamaan* 8(2):90–99.
- Mursalin. 2021. "Permasalahan Siswa dalam Kesulitan Belajar (Studi Kasus Terhadap JM Siswi Kelas IV SD Negeri Cot Jaja)." *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Purnasari, Pebria Dheni, dan Yosua Damas Sadewo. 2021. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital." *Jurnal Basicedu* 5(5).
- Sparapani, Nicole, Carol McDonald Connor, Leigh McLean, Taffeta Wood, Jessica Toste, dan Stephanie Day. 2018. "Direct and reciprocal effects among social skills, vocabulary, and reading comprehension in first grade." *Contemporary Educational Psychology* 53:159–67. doi: 10.1016/j.cedpsych.2018.03.003.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiarsih, Septia. 2018. "Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Drop Everything and Read (DEAR) pada Siswa Sekolah Dasar (MI)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9(2):157–68. doi: 10.14421/al-bidayah.v9i2.18.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Fadila Nawang. 2020. "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2(1):93–100. doi: 10.31004/edukatif.v2i1.91.